

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Aren (*Arenga pinnata* Merr.) merupakan salah satu jenis tanaman palma yang termasuk ke dalam kategori tanaman perkebunan. Tanaman ini pada umumnya tumbuh liar baik pada dataran rendah, lembab, lereng berbukit, dan di pegunungan (Marwah *et al.*, 2020). Potensi yang dimiliki tanaman aren sangat beragam. Selain dapat memenuhi kebutuhan konsumsi atas produk-produk yang dihasilkan, budidaya dan pemanfaatan tanaman aren juga dapat meningkatkan pendapatan petani di samping upaya untuk melestarikan sumberdaya alam serta lingkungan hidup. Tanaman ini memiliki potensi yang tinggi sebagai sumber pati dan gula dalam konteks pertanian.

Tanaman aren berfungsi sebagai penghasil berbagai komoditi bernilai ekonomi tinggi yang berpotensi ekspor, karena hampir seluruh bagiannya dapat diolah menjadi produk pangan maupun nonpangan. Dilihat dari segi fungsi konservasi, pohon aren memiliki ciri-ciri akar yang dalam dan menyebar sehingga sangat berguna dalam mencegah erosi tanah. Daunnya yang lebat dan batang yang dilapisi ijuk juga efektif dalam menahan air hujan agar tidak langsung jatuh ke permukaan tanah. Selain itu, pohon aren yang dapat tumbuh dengan baik di tebing-tebing juga sangat baik sebagai pencegah erosi atau longsor (Mulyani & Romdani, 2017).

Nira tanaman aren berguna sebagai sumber gula, minuman, cuka, alkohol, dan juga sebagai bahan dasar etanol guna mendukung kebutuhan bioenergi. Nira memiliki nilai ekonomis yang paling besar dari semua produk aren. Daun tanaman ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan untuk atap rumah atau pondok dan bisa juga sebagai bahan kerajinan tangan. Selain itu, biji muda dapat digunakan sebagai bahan kolang-kaling yang dicampurkan dalam makanan atau minuman. Ijuknya dapat dijadikan sapu, sikat, tali, dan lidi. Batang yang masih muda dapat diambil sagunya sedangkan jika batang tanaman aren sudah tua dapat dihasilkan tepung aren dari batang tersebut untuk keperluan pembuatan tepung. Akarnya juga berguna karena dapat dijadikan bahan obat-obatan herbal (Wulantika, 2020).

Tanaman aren merupakan tanaman asli yang berasal dari kepulauan Indo-Melayu lalu tersebar hampir ke seluruh wilayah yang ada di Indonesia seperti pulau Papua, Maluku, Jawa, Sulawesi, Kalimantan dan pulau Sumatera (Ruslan *et al.*, 2018). Pada tahun 2025, luas areal perkebunan rakyat untuk tanaman aren mencapai 65.005 hektar dengan total produksi yang dihasilkan sebesar 115.624 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2025). Terdapat 16 provinsi yang menjadi penghasil aren terbesar di Indonesia yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, dan Maluku (Effendi, 2010).

Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi yang menjadi produsen aren di Indonesia, baik itu dalam produksi gula aren, pemanfaatan buah serta ijuknya. Luas areal perkebunan aren di Sumatera Barat menunjukkan peningkatan dari tahun 2024 ke 2025, yakni dari 1.393 hektar menjadi 1.460 hektar. Seiring dengan pertumbuhan areal tersebut, produksi aren juga mengalami peningkatan dari 1.298 ton pada tahun 2024 menjadi 1.676 ton pada tahun 2025 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2025). Peningkatan angka pertumbuhan ini mencerminkan upaya yang terus dilakukan untuk mengoptimalkan produksi tanaman aren di daerah tersebut, yang berpotensi memberikan manfaat ekonomi bagi para petani lokal dan mendukung keberlanjutan sektor perkebunan di Sumatera Barat.

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang dikenal sebagai penyumbang produksi aren tertinggi. Potensi pengembangan tanaman aren di wilayah ini cukup besar, dengan beberapa kecamatan yang turut berkontribusi, seperti Kecamatan Lintau Buo Utara dan Kecamatan Sungayang. Diantara kecamatan tersebut, Sungayang dikenal sebagai salah satu daerah penghasil aren, dimana masyarakatnya telah lama memanfaatkan pohon aren menjadi berbagai produk bernilai ekonomi. Nira yang dihasilkan dari tanaman aren memiliki berbagai potensi pengolahan yang sangat berharga, seperti dijadikan gula aren dalam berbagai bentuk atau cetakan. Buah aren dapat diolah menjadi kolang kaling, sementara ijuknya juga memiliki nilai ekonomi dan dapat dijual sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat (Putri, 2022). Proses pengolahan ini tidak

hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang telah terbangun dalam masyarakat.

Kearifan lokal merujuk pada kebiasaan dan pengetahuan yang telah mentradisi dalam suatu daerah, yang berkembang seiring waktu sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap lingkungan (Sartini, 2004). Dalam bidang pertanian pun juga terdapat kearifan lokal terkhusus pada tanaman aren. Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang unik, salah satunya di Kecamatan Cijaku, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Di daerah ini, petani aren tetap menjaga nilai-nilai tradisional yang diwariskan nenek moyang mereka. Mereka secara ketat menjalankan ritual tertentu dalam proses pembibitan, pemeliharaan, dan pengolahan gula aren, meskipun ada tuntutan ekonomi. Tata cara, perlengkapan, serta hitungan yang digunakan tidak boleh sembarangan. Hasil produksinya pun harus tetap sesuai dengan standar yang ditetapkan. Semua ini mencerminkan komitmen mereka untuk melestarikan kearifan lokal yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka (Sulasno *et al.*, 2020).

Keberagaman kearifan lokal dalam budidaya aren turut berpadu dengan berbagai mitos dan legenda yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Dalam budaya Jawa, tanaman ini dianggap sebagai anugerah Dewi Sri yaitu dewi padi dan kesuburan, yang membantu kehidupan sehari-hari. Di Sumatera, ada cerita tentang orang Bunian yang membantu penyadapan nira dari pohon aren dan mengolahnya menjadi gula merah. Sementara di Bali, bagian-bagian tanaman aren, seperti daun, digunakan dalam ritual kesuburan sebagai simbol harapan untuk panen yang melimpah (Lantemona, 2024).

Masyarakat di Kecamatan Sungayang juga dalam menjalankan produksi arennya memiliki tradisi yang dipercaya secara turun temurun dari generasi ke generasi baik dalam kegiatan penyadapan nira, membuat dan mencetak gula aren maupun menentukan kualitas gula aren yang terbaik. Proses budidaya maupun produksi aren ini dipengaruhi oleh kearifan lokal. Namun, sampai saat ini belum terdapat informasi yang akurat untuk menjelaskan bagaimana kearifan lokal terkait tanaman aren di daerah ini. Berdasarkan hal tersebut, tentunya diperlukan pengetahuan mengenai kearifan lokal masyarakat setempat untuk menunjang semua itu. Kearifan lokal menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan

tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Njatrijani, 2018).

Inventarisasi mengenai kearifan lokal dan penanda morfologi pohon aren sangat penting dilakukan, sebab setiap daerah memiliki cara tersendiri dalam memilih pohon aren agar diperoleh hasil aren yang unggul. Inventarisasi sebagai salah satu langkah awal dalam kegiatan pemuliaan tanaman. Kegiatan ini bertujuan untuk mendokumentasikan pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan pohon aren, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan praktik pertanian yang berkelanjutan dan pelestarian budaya.

Di samping itu, karakterisasi penanda morfologi pohon aren berfokus pada pengamatan dan pengukuran ciri-ciri fisik tanaman, seperti bentuk dan ukuran batang, daun, bunga, serta buah. Penanda morfologi ini sangat penting dalam identifikasi varietas dan pemahaman tentang adaptasi tanaman terhadap lingkungan. Dengan karakterisasi yang tepat, peneliti dan petani dapat mengidentifikasi varietas unggul yang memiliki potensi tinggi.

Kombinasi inventarisasi kearifan lokal dengan karakterisasi penanda morfologi akan menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pohon aren. Upaya ini tidak hanya akan mendukung pengembangan strategi budidaya yang lebih efektif, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan pengelolaan pohon aren. Setiap cara yang ada di masyarakat itu sendiri akan menjadi bagian penting dari sebuah kearifan lokal yang mencerminkan karakteristik unik dari daerah tersebut. Oleh karena itu, maka penulis telah melakukan penelitian yang berjudul “Inventarisasi Kearifan Lokal dan Karakterisasi Penanda Morfologi Pohon Aren (*Arenga pinnata* Merr.) Berpotensi Unggul di Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi rumusan masalahnya ialah :

1. Bagaimana inventarisasi kearifan lokal yang dilakukan terhadap pemanfaatan pohon aren yang berpotensi unggul di Kecamatan Sungayang?

2. Bagaimana karakteristik penanda morfologi pohon aren yang berpotensi unggul di Kecamatan Sungayang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Mengidentifikasi inventarisasi kearifan lokal yang dilakukan terhadap pemanfaatan pohon aren yang berpotensi unggul di Kecamatan Sungayang.
2. Mengidentifikasi karakteristik penanda morfologi pohon aren yang berpotensi unggul di Kecamatan Sungayang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai karakteristik kearifan lokal dan penanda morfologi pohon aren berpotensi unggul di Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar sehingga dapat dijadikan sebagai koleksi data guna menjaga kearifan lokal budaya aren serta informasi awal bagi pemulia tanaman maupun pelaku budaya untuk mendukung pengembangan aren dalam penelitian dan pemanfaatannya di masa mendatang.

